

STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENCIPTAKAN BUDAYA RELIGIUS DI SMK NEGERI 1 SAMARINDA

Akhmad Mustapa

*IAIN Samarinda, Indonesia
akhmadmustapaa@gmail.com*

Etty Nurbayani

*IAIN Samarinda, Indonesia
etty_nurbayani@yahoo.co.id*

Siti Nasiah

*IAIN Samarinda, Indonesia
St_nasiah@yahoo.co.id*

Abstract

SMK Negeri 1 Samarinda (State Vocational High school 1 of Samarinda) is a general school that the principal still wants to build the Islamic character values through the 3S culture (Smile, Respect, and Greet), the culture of reading the holy Qur'an, praying together, the culture of discipline and honesty, and ethics in clothing. This research aims to find out the religious culture at SMK Negeri 1 Samarinda. The approach used was qualitative approach with qualitative descriptive research type. The data collection techniques were observation, interviews and documentation. Data validity test used source and method triangulation analyzed with member check. The data analysis technique used data reduction, presentation and concluding. The result of the research is that religious activities developed by the principal are such as the culture of 3S, reading Qur'an, praying before and after learning, praying together at the school mosque, the culture of honesty, discipline and ethics in clothing. The strategies of the principal in creating the religious culture at SMK Negeri 1 Samarinda were through planning, modelling, habituation, participation, evaluation, coordination, and motivation.

Keywords: strategies of principal, culture of 3S (smile, respect, greet)

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi karena SMK Negeri 1 Samarinda merupakan sebuah sekolah umum yang nilai-nilai karakter Islamnya tetap ingin dikembangkan oleh kepala sekolah dengan melalui budaya 3S (senyum, salam, sapa), budaya membaca Al-Quran, budaya sholat berjama'ah, budaya disiplin, budaya jujur, dan etika berpakaian. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana budaya religius di SMK Negeri 1 Samarinda dan untuk mengetahui strategi kepala sekolah dalam menciptakan budaya religius di SMK Negeri 1 Samarinda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data

dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode serta dianalisis dengan member check. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa kegiatan keagamaan yang dibentuk oleh kepala sekolah seperti, budaya 3S (senyum, salam, sapa), membaca Al-Quran, berdo'a sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran, shalat berjamaah di masjid sekolah, serta budaya jujur, disiplin, dan etika berpakaian. Sedangkan strategi kepala sekolah dalam menciptakan budaya religius di SMK Negeri 1 Samarinda meelalui strategi perencanaan, keteladanan, pembiasaan, keikutsertaan, evaluasi, koordinasi, dan motivasi.

Kata Kunci: Strategi Kepala Sekolah, Budaya Religius, 3S (Senyum, Salam, Sapa)

A. PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar mencakup SD/MI, pendidikan menengah mencakup SMP/MTs. Pendidikan menengah mencakup SMA/SMK/MA, perguruan tinggi mencakup sekolah tinggi, akademik, dan universitas.¹

Di Indonesia sekolah atau lembaga pendidikan harus dengan kesungguhannya melaksanakan tugas dan fungsinya untuk mewujudkan tujuan nasional sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional beserta penjelasannya Bab II Pasal 3 bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.²

Untuk menjadikan sekolah agar dapat memiliki daya saing yang diperhitungkan, maka sekolah memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi. Keberhasilan untuk mewujudkan tujuan tujuan tersebut harus diperankan pemimpin lembaga diantaranya adalah kepala sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam mengkoordinir, menggerakkan dan menselaraskan sumber daya pendidikan yang tersedia. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk mewujudkan visi, misi, tujuan sasaran melalui program sekolah yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Hal ini sebagaimana ditulis oleh, Arthur G. Jago yang dikutip oleh Mukhtar tentang kepemimpinan "kepemimpinan adalah suatu process dan property. Sebagai suatu proses, kepemimpinan adalah mempengaruhi anggota group tanpa paksaan untuk mengarahkan dan mengkoordinir aktivitas-aktivitasnya dalam rangka mencapai tujuan. Sebagai suatu properti, kepemimpinan adalah seperangkat karakteristik yang

¹ Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 10.

² Afriantoni, *Kepemimpinan Pendidikan*, Cet 1 (Rfeg Press,2013), disarikan, hlm. 231-232.

harus dimiliki oleh seorang pemimpin untuk mencapai suatu kesuksesan dalam mempengaruhi anggota grupnya”.³

Dalam realita yang ada, khususnya sekolah umum banyak kita temukan bahwa pengelolaan atau penciptaan budaya religius di sekolah masih jauh dari apa yang diharapkan. Pemahaman tentang pembelajaran agama islam dipahami hanya dilihat dari aspek luar dan simbolnya saja. Berdasarkan ciri-ciri di atas maka pengelolaan sekolah dalam mengembangkan budaya religius belum terlaksana secara sempurna. Misalnya dilihat dari segi penjabaran materi dan alokasi waktu Pendidikan Agama Islam yang lebih sedikit dibandingkan dengan madrasah. Kemudian pemahaman dan pengelolannya terbatas pada aspek eksternal. Jika dibedakan dengan madrasah maka perbedaan itu dapat dilihat dari segi berpakaian seragam. Jika perbedaan antara madrasah dan sekolah umum hanya dipahami sebagaimana di atas maka akan mengarah pada sisi luar atau lahiriah yang bersifat simbolik yang nantinya akan merusak nama baik sekolah.

Salah satunya di SMK Negeri 1 Samarinda, banyak sekali siswa yang tidak bisa membaca Al-Qur'an. oleh karena itu, sebelum memulai pelajaran siswa diwajibkan membaca Al-Qur'an terlebih dahulu khusus untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Setelah itu, siswa diminta satu persatu untuk maju kedepan membaca Al-Qur'an hanya satu baris saja, karena untuk menghemat waktu. Agar guru dapat mengetahui siapa saja yang tidak bisa membaca ataupun tidak lancar membaca Al-Qur'an. Yang nantinya siswa akan diminta untuk mengikuti pembelajaran khusus tentang baca tulis Al-Qur'an, yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali yaitu setelah selesai shalat jum'at.

Kegiatan lainnya di SMK Negeri 1 Samarinda yaitu melaksanakan shalat jum'at bersama disekolah khusus untuk laki laki nya saja. Tidak hanya itu di SMK Negeri 1 Samarinda ketika ada siswa yang terlambat masuk kesekolah maka akan mendapat hukuman, hukumannya yaitu anak yang terlambat di minta untuk kemasjid membaca Al-qur'an, kecuali bagi yang non muslim. Siswa tersebut tetap dalam pengawasan guru piket, biasanya hingga satu jam pelajaran selesai.

Kemudian Budaya religius (islami) yang ada di SMK Negeri 1 Samarinda yaitu Budaya menebar ukhuwah melalui kebiasaan berkomunikasi (salam, senyum, sapa). Budaya 3S (salam, senyum, sapa) yang seringkali kita lihat di sekolah adalah cita-cita nyata dari sebuah lingkungan pendidikan. Dengan adanya budaya 3S ini akan lebih meningkatkan hubungan yang harmonis antara pemimpin sekolah, guru, karyawan sekolah dan siswa. Kepala sekolah di SMK Negeri 1 Samarinda akan membangun sebuah kantin kejujuran, yang akan terealisasi setelah pembangunan masjid di sekolah tersebut selesai. Karena sekarang ini masih dalam proses pembangunan masjid di lingkungan sekolah tersebut.

SMK Negeri 1 Samarinda adalah sekolah yang memiliki visi “Menjadi pusat pendidikan dan pelatihan yang unggul bertaraf internasional, lulusannya terampil dan bertaqwa”. sekolah ini menjadi salah satu sekolah favorit di kota Samarinda, hal ini dilihat dari banyaknya peminat yang mendaftarkan diri untuk masuk sekolah tersebut.

³ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*: (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012) hlm .219.

Sebagai sekolah umum yang memiliki masyarakat sekolah yang lebih heterogen atau masyarakat yang berbeda-beda, tentu memiliki banyak perbedaan dengan madrasah dalam program-program keagamaan, namun ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai, SMK Negeri 1 Samarinda memiliki keinginan yang kuat untuk mencetak lulusan-lulusan yang tidak hanya mapan dalam intelektualnya akan tetapi juga mapan dalam aspek emosional serta berperangai islami. Hal ini tercermin dari visi yang diusung oleh sekolah tersebut.

Berdasarkan realitas di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti bagaimana strategi kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi di sekolah dalam menciptakan budaya religius di sekolah sebagai upaya untuk mencetak civitas akademika yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah dan unggul dalam bidang akademika maupun non akademik serta berperan aktif dalam wawasan global. Maka dari itu peneliti mengambil judul: **Strategi Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius Di Smk Negeri 1 Samarinda.**

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan penulis lakukan adalah menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, dimana data deskriptif ini dengan cara mendeskripsikan/menjelaskan, menguraikan, menggambarkan kejadian-kejadian yang penulis dapatkan dilapangan, yang berkaitan dengan Strategi Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius Di SMK Negeri 1 Samarinda.

Pada umumnya penggunaan metode penelitian kualitatif karena permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis, dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut terjaring dengan metode penelitian kuantitatif dengan instrumen seperti test, kuesioner, pedoman wawancara. Selain itu peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis, dan teori.

Data yang digali adalah data tentang strategi kepala sekolah dalam menciptakan budaya religius. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini yaitu, Kepala Sekolah, Waka, dan Guru PAI SMK Negeri 1 Samarinda. Untuk pengumpulan data dan informasi dilapangan ditempuh beberapa teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengamatan atau observasi adalah proses pengamatan langsung dilapangan terutama berkaitan dengan bagaimana strategi kepala sekolah dalam menciptakan budaya religius yaitu melalui 3S (senyum salam sapa), berdisiplin, kejujuran, sholat berjamaah, tadarus alquran dan etika berpakaian. Peneliti melakukan wawancara dan perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Sebelum wawancara, peneliti membuat pedoman wawancara sebagai acuan proses wawancara agar tetap fokus dengan tujuan utama peneliti yaitu untuk mengetahui bagaimana strategi kepala sekolah dalam menciptakan budaya religius di SMK Negeri 1 Samarinda. Dokumen terkait dalam penelitian ini diantaranya teks tertulis, gambar, maupun foto yang ada di SMK Negeri 1 Samarinda. Teknik analisis data digunakan untuk menganalisis data yang terkumpul nanti agar memperoleh kesimpulan yang valid maka akan digunakan teknik analisis data dengan metode kualitatif.

C. PEMBAHASAN

1. Budaya Religius di SMK Negeri 1 Samarinda

Budaya religius di sekolah merupakan suatu pola asumsi-asumsi dasar, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan yang dipegang bersama oleh seluruh warga sekolah, yang diyakini dan telah terbukti dapat dipergunakan untuk menghadapi berbagai problem terhadap kebiasaan yang negative, sehingga pola nilai dan asumsi tersebut dapat diajarkan kepada warga sekolah agar mereka memiliki pandangan yang tepat bagaimana seharusnya mereka memahami, berpikir, merasakan dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam. hal ini juga tidak lepas dari dukungan berbagai pihak sekolah seperti guru, pegawai, peserta didik dan masyarakat sekitar dalam membangun dan menanamkan budaya religius yang berupa nilai nilai sesuai dengan ajaran agama Islam. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan di SMK Negeri 1 Samarinda yaitu, melalui kegiatan program keagamaan yang telah dibentuk seperti senyum, salam, sapa (3S),setor hafalan juz 30 (Al-Quran), gerakan Rp.1000 untuk pembangunan masjid, membaca Al-Quran, shalat (dzuhur, ashar, dan jum'at berjamaah) kemudian juga ditanamkannya budaya disiplin serta budaya jujur dan etika berpakaian sesai dengan syariat Islam, untuk kegiatan minggunya diadakan tadarus Al-Quran setiap pagi pada hari jum'at sedangkan untuk kegiatan tahunannya Pesantren Ramadhan, menunaikan ibadah Qurban di sekolah, dan sumbangan untuk fakir miskin, dengan adanya dukungan tersebut tentu peran seorang kepala sekolah dapat berjalan dengan kondusif sesuai tujuan dan cita-cita yang diharapkan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, tidak jauh berbeda dengan teori yang ada. Bahwa menurut Faturrahman Budaya religius yang ada di lembaga pendidikan biasanya bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai penanaman nilai-nilai religius secara *istiqamah*. Penciptaan suasana religius dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan keagamaan di lingkungan lembaga pendidikan. Karena apabila tidak diciptakan dan dibiasakan, maka budaya religius tidak akan terwujud.

Kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya religius (*religious culture*) di lingkungan lembaga pendidikan antara lain; melakukan kegiatan rutin, yaitu pengembangan kebudayaan religius secara rutin berlangsung pada hari-hari belajar biasa di lembaga pendidikan. Kegiatan rutin ini dilakukan dalam kegiatan sehari-hari yang terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan, sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama bukan hanya guru agama saja melainkan juga tugas dan tanggung jawab guru-guru bidang studi lainnya atau sekolah. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan, tetapi juga meliputi pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. Untuk itu pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan pun tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu didukung oleh guru-guru bidang studi lainnya.⁴

⁴ M. Fathurrahman, Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, dalam *Jurnal Ta'alum*, edisi no. 01, vol. 04, 2016, h. 32.

2. Strategi Kepala Sekolah dalam Menciptakan Budaya Religius

Strategi kepala sekolah dalam menciptakan budaya religius adalah sebuah perencanaan, perumus tujuan kerja dan pembuat kebijaksanaan sekolah yang disebut pemimpin atau pengelola pendidikan. Adanya strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam menciptakan budaya religius yang bertujuan untuk membentuk karakter warga sekolah menjadi bersifat religi.

Setelah peneliti menguraikan beberapa jenis budaya religius yang ada di SMK Negeri 1 Samarinda maka strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam menciptakan budaya religius di SMK Negeri 1 Samarinda adalah:

a. Perencanaan

Perencanaan menjadi suatu langkah yang penting dalam mengatur alur dari sebuah program kerja yang akan dilaksanakan dalam mewujudkan budaya religius di sekolah. Perencanaan penting dilakukan untuk mengetahui kegiatan dan program yang diagendakan bisa berjalan dengan baik atau tidak. Perencanaan program dilakukan atas inisiatif kepala sekolah, selanjutnya dimusyawarahkan dalam rapat dewan guru setelah mencapai mufakat, perencanaan yang dilakukan ialah program kegiatan yang berkaitan dengan budaya religius di SMK Negeri 1 Samarinda.

b. Suri Tauladan/Keteladanan

Kepala sekolah selalu berusaha untuk mewujudkan dirinya sebagai teladan bagi warga sekolah dalam mewujudkan budaya religius, karena menurut kepala sekolah segala sesuatu yang ada di sekolah terlebih dahulu harus memberi teladan bagi yang lain karena kepala sekolah menjadi sorotan di sekolah ini dalam mengambil kebijakan yang diputuskan.

c. Ikut serta dalam kegiatan

Ikut serta dalam suatu kegiatan bagi kepala sekolah mempunyai arti penting, karena akan menumbuhkan rasa kebersamaan, kesepahaman dan keselarasan dalam bertindak.

d. Pembiasaan

Suatu Pembiasaan bukanlah untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara optimis, melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.

e. Evaluasi

Mewujudkan budaya religius di sekolah salah satunya adalah dengan evaluasi. maka dalam rangka terwujudnya budaya religius yang diinginkan, perlu adanya evaluasi terhadap kinerja bawahan., dan kegiatan kegiatan keagamaan.

f. Koordinasi

Beragam-macam tugas yang dilakukakn oleh kepala sekolah salah satunya agar terciptanya budaya religius di sekolah, memerlukan adanya koordinasi dari seorang pemimpin. Adanya koordinasi yang baik dapat menghindarkan kesimpang siuran dalam tindakan. Dengan adanya koordinasi yang baik, semua bagian dan personal dapat bekerja sama menuju ke satu arah tujuan yang telah ditetapkan.

g. Motivasi

Motivasi bisa membangkitkan semangat dan produktivitas seseorang. Sebagai kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada tenaga kependidikan, pendidik dan siswa/i. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB). Dalam lingkup sekolah berkompetisi merupakan cara agar prestasi selalu meningkat, ini dapat dilakukan baik di sekolah maupun diluar sekolah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, tidak jauh berbeda dengan teori yang ada. Menurut Syaiful Sagala bahwa “strategi merupakan rencana yang komprehensif mengintegrasikan segala resources dan capabilities yang mempunyai tujuan jangka panjang untuk memenangkan kompetensi.”⁵

D. KESIMPULAN

1. Budaya Religius di SMK N 1 Samarinda

Budaya religius di SMK Negeri 1 Samarinda dibangun dengan empat cara yaitu yang pertama dengan cara harian meliputi nilai ibadah (shalat berjamaah, tadarus Al-Quran, gerakan Rp.1000 untuk pembangunan masjid, setor hafalan juz 30, buku laporan membaca Al-Quran, 3S senyum, salam, sapa, jujur dan disiplin, etika berpakaian, membaca Al-Quran, berdo'a pada jam pertama dan terakhir jam pelajaran. Kemudian cara yang kedua, setiap minggunya meliputi tadarus Al-Quran setiap Jum'at pagi dan sholat Jum'at di masjid sekolah. Cara ketiga, kegiatan keagamaan yang bersifat bulanan adalah peringatan hari besar islam. Cara keempat, kegiatan keagamaan yang bersifat tahunan adalah: kegiatan berkorban di lembaga sekolah, pesantren ramadhan, buka bersama, dan sumbangan untuk fakir miskin. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan wujud dari nilai religius yang ditanamkan dalam diri peserta didik untuk membangun dan menciptakan budaya religius di SMK N 1 Samarinda.

2. Strategi Kepala Sekolah dalam Menciptakan Budaya Religius di SMK N 1 Samarinda

Strategi kepala sekolah dalam menciptakan budaya religius di SMK N 1 Samarinda adalah baik, hal ini dilihat dari beberapa strategi yang terapkan kepala sekolah di SMK Negeri 1 Samarinda yaitu perencanaan, keteladanan, ikut serta dalam kegiatan, pembiasaan, evaluasi, koordinasi dan motivasi. Ditanamkan oleh kepala sekolah melalui kegiatan-kegiatan seperti rutinitas selama di sekolah dan kegiatan lomba keagamaan baik yang diadakan di sekolah ataupun di luar sekolah.

⁵ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik*, (Surabaya: 2004), h. 137.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*: (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012) hlm .219.
- Afriantoni, *Kepemimpinan Pendidikan*, Cet 1 (Rfeg Press,2013), disarikan, hlm. 231-232.
- M. Fathurrahman, Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, dalam *Jurnal Ta'alam*, edisi no. 01, vol. 04, 2016, h. 32.
- Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 10.
- Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik*, (Surabaya: 2004), h. 137.